

PELESTARIAN BUDAYA MELALUI SANGGAR BUDAYA *KAMENGMI* DI DESA KAMOT KECAMATAN ALOR TIMUR LAUT

Senti Atakari¹, Salomi Duka², Saron Lalangpuling³, Safri Malaka⁴, Saptarika Mikidori⁵, Riflyisrianly Beri Ledang⁶ Halena M. Bekata⁷, Petrus Mau Tellu Dony⁸, Yermia Samuel Wabang⁹, Triznawasti Y. Daik¹⁰

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

atakarisenti@gmail.com¹, salomiduka81@gmail.com², saronlalangpuling@gmail.com³,
malakasafri@gmail.com⁴, saptarika51@gmail.com⁵, rianberi3@gmail.com⁶,
lenybekata@gmail.com⁷, petrusdony2@gmail.com⁸, yermia.19002@mhs.unesa.ac.id⁹,
nonadaik18@gmail.com¹⁰

ABSTRACT

This research aims to present Cultural Preservation through *Kamengmi* Cultural Studio in Kamot Village, Alor Timur Laut District. The research method used descriptive qualitative analysis. data collection techniques were carried out in two ways, observation and interviews. this research was conducted in kamot village hamlet 1 RW 02 RT 04 Alor Timur Laut sub-district, Alor district. information in this study is the founder of the Kamengmi studio, namely Mr Maklon Kamenglang. The results of this study show that: (1) The Origins of Kamengmi Cultural Studio in Kamot Village; (2) The Establishment of Kamengmi Cultural Studio as an Effort to Preserve Local Culture; (3) Programmes and Activities in Kamengmi Cultural Studio; (4) The Role of Kamengmi Cultural Studio in Strengthening Local Cultural Identity; (5) Social and Economic Impact on Kamot Village Community; (6) Challenges Faced by Kamengmi Cultural Studio. The results of this study can be concluded that Kamengmi Culture in Kamot Village has a very large role in the preservation of local culture. Through teaching dances, songs, and cultural values, this studio not only preserves cultural heritage but also strengthens the identity of the local community.

Keywords: Cultural Preservation, Kamengmi Cultural Centre, Kamot Village

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkajikan Pelestarian Budaya Melalui Sanggar Budaya *Kamengmi* di Desa Kamot, Kecamatan Alor Timur Laut. Metode penelitian yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif. teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, observasi dan wawancara. penelitian ini dilakukan di desa kamot dusun 1 RW 02 RT 04 Kecamatan alor timur laut kabupaten alor. informasi dalam penelitian ini adalah pendiri sanggar Kamengmi yaitu bapak Maklon Kamenglang. Hasil penelitian ini menunjukkan yaitu: (1) Asosiris Sanggar Budaya Budaya Kamengmi Desa Kamot; (2) Pendirian Sanggar Budaya Kamengmi sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal; (3) Program Dan Kegiatan di Sanggar Budaya Kamengmi; (4) Peran Sanggar Budaya kamengmi dalam Memperkuat Identitas Budaya Lokal; (5) Dampak Sosial dan Ekonomi bagi Masyarakat Desa Kamot; (6) Tantangan yang Dihadapi oleh Sanggar Budaya Kamengmi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Budaya kamengmi di Desa Kamot memiliki peran yang sangat besar dalam pelestarian budaya lokal. Melalui

pengajaran tarian, lagu, dan nilai-nilai budaya, sanggar ini tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga memperkuat identitas masyarakat setempat.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya, Sanggar Budaya Kamengmi, Desa Kamot

PENDAHULUAN

Pelestarian budaya lokal menjadi salah satu isu yang sangat penting dalam menjaga identitas bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin pesat. Budaya lokal, yang mencakup berbagai aspek seperti seni, tarian, musik, dan adat istiadat, adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat yang perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak punah oleh pengaruh luar. Menurut Geertz (1973), budaya adalah "sistem makna yang dibagikan oleh anggota suatu masyarakat yang tercermin dalam pola-pola perilaku dan simbol-simbol yang mereka gunakan." Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam mempertahankan dan melestarikan budaya mereka, khususnya di tingkat komunitas lokal.

Salah satu cara yang efektif dalam pelestarian budaya adalah melalui pendirian sanggar budaya, yang berfungsi sebagai wadah untuk mengajarkan dan mengembangkan kebudayaan tradisional. Sanggar budaya memainkan peran penting dalam mentransmisikan pengetahuan budaya kepada generasi muda. Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell (2014), yang menyatakan bahwa pendidikan budaya tradisional dapat memperkuat rasa identitas dan kesadaran sosial masyarakat. Dalam konteks Desa Kamot, Kecamatan Alor Timur Laut, Sanggar Budaya Letlusing hadir sebagai salah satu upaya untuk melestarikan budaya lokal, khususnya tarian dan lagu daerah yang mulai terancam punah.

Sejarah desa masih menarik sejarahwan untuk ditelusuri karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi di daerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda Petrus Mau Tellu Dony. (2023) Demikian juga dengan Pelestarian Budaya Melalui Sanggar Budaya *Kamengmi* di Desa Kamot, Kecamatan Alor Timur Laut

Pendirian Sanggar Budaya Kamengmi pada tahun 2011 oleh Bapak Maklon Kamenglang berfokus pada pengajaran tarian tradisional seperti lego-lego dan tumbuk padi, serta lagu-lagu daerah yang mengiringi tarian tersebut. Menurut Suryadi (2016), keberadaan sanggar budaya semacam ini sangat penting untuk menjaga warisan budaya daerah agar tetap hidup di tengah masyarakat modern yang cenderung lebih tertarik pada budaya global. Tarian lego-lego, misalnya, memiliki nilai sosial, psikologis, dan ekonomi yang besar bagi masyarakat setempat, serta merupakan bagian dari upacara adat yang sangat dihargai. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Sanggar Budaya Kamengmi berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal di Desa Kamot, serta dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mempertahankan tradisi mereka. Di sisi lain, penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi sanggar dalam menjalankan misinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang di gunakan pendekatan etnografi. Teknik analisis data yang di gunakan pada penelitian ini analisis deskriptif kualitatif. teknik pengumpulan data di lakukan dengan dua cara yaitu observasi dan wawancara. Observasi kami lakukan dengan pengamatan langsung di desa kamot dan wawancara di lakukan dengan pendiri sanggar budaya letlusing yaitu bapak. Maklon Kamenglang.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Sanggar ini didirikan pada 6 Juli 2011 oleh Bapak Maklon Kamenglang, seorang tokoh masyarakat yang menyadari pentingnya pelestarian budaya lokal untuk keberlanjutan warisan nenek moyang. Pendirian sanggar ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya budaya mereka, serta memberikan mereka ruang untuk mengembangkan keterampilan seni tradisional. Sanggar Budaya kamengmi bukan hanya berfungsi sebagai tempat belajar tari dan lagu, tetapi juga menjadi simbol perjuangan masyarakat Desa Kamot dalam mempertahankan identitas budaya mereka.



Gamabr 1. Foto bersama pendiri sanggar kamengmi Desa Kamot

1) Asosiris Sanggar Budaya Budaya Kamengmi Desa Kamot



Gambar2. Bulu Ayam (Sibebuk)

Sibebuk terbuat dari bulu ayam jantan dan biasa di pakai. di sanggar ini terdapat 3 suku sehingga di buat 3 cabang. Bulu ayam(sibebuk) ini ketika sudah dipakai laki-laki dengan sendirinya sudah menandakan bahwa laki-laki itu tergolong dalam laki-laki hebat, perkasa, bertanggung jawab. Bulu ayam ini dililit dengan kain merah karena melambangkan keberanian.



Gambar 3: selimut laki-laki (nong)

Selimut atau *nong* ini merupakan pakian adat untuk laki-laki, selimut ini juga memiliki kasta-kasta. Dan selimut ini memiliki motif raja, kapitan, biasa dan bisa dipakai semua kalangan. Sedangkan selimut raja itu tidak digunakan sembarang orang hanya untuk kalangan-kalangan tertentu yang bisa menggunakan. Yang namanya selimut atau nong itu tidak diperbolehkan untuk perempuan pakai. Selimut juga bisa dipergunakan untuk kebutuhan-kebutuhan adat dan upacara-upacara tertentu juga bisa digunakan. Bisa dipergunakan juga saat orang-orang tua meninggal bisa dibungkus, selimut juga bisa menjadi bahan bisnis.



Gambar 4: Ikat Pinggang (Basah)

Basah atau yang disebut ikat pinggang ini memiliki fungsi yaitu bisa menjadi tempat untuk menahan kalewang dengan busur anak panah. Ikat pinggang ini hanya digunakan laki-laki saja.



Gambar 5. busur anapanah (kau kapong)

Kegunaan kau kapong atau yang disebut busur anak panah ini sebagai alat perang, kaomkapong ini memiliki dua jenis yaitu yang lebar dan bergigi, tetapi untuk berburu lebih banyak menggunakan kapong. Sedangkan yang menjadi alat perang yaitu Kau yang digunakan. Kau dan kapong berfungsi ketika ada busur. Perkembangan zaman sekarang sudah tidak digunakan untuk berburu tetapi digunakan sebagai alat tradisi.



Gambar 6. kalewang (tasaa)

Kalewang atau Tasaa ini sudah menjadi bagian dari orang tua yang digunakan untuk berperang, dan juga untuk kebutuhan-kebutuhan khusus. Selain itu juga kalewang menjadi perlengkapan senjata bagi laki-laki. Dan juga dililit dengan gring-gring yang hanya berfungsi sebagai penyemangat dalam melakukan tarian atau cakalele.



Gambar 7. tempat siri pinang (saima / soma)

Tempat siri pinang ini berfungsi untuk laki dan juga perempuan. Selain itu menjadi tempat penyimpanan laki-laki seperti sirih, pinang dan rokok ketika ada acara-acara maka di isi ke dalam tempat tersebut dan dibagi-bagikan. Sedangkan untuk perempuan sebagai tempat sirih pinang dan juga menghargai tamu. Umumnya bagian kamang sampe alor selatan itu lebih mencari sirih dan pinang, tidak dipakaipun bisa ditaruh.



Gambar 8. Sarung Perempuan (Keng)

Sarung ini tergolong kasta pertama, sarung perempuan ini juga digunakan dalam upacara adat dan kegiatan keagamaan. Sanggar kamengmi biasa menggunakan sarung ini sebagai peengkap utama dalam pertunjukkan kesenian tradisional.



Gambar 9. Gelang Kaki (Sikai)

Gelang kaki atau sikai ini gring-gring bagi perempuan. fungsinya juga hanya sebatas penyemangat. kalo ada lego-lego atau ada penjemputan atau cakalele perempuan menggunakan gelang kaki tersebut. Jadi ketika ada kegiatan dan diakhiri lego-lego dan perempuan tidak memakai gring-gring dan masuk kedalam lingkaran lego-lego maka lego-lego tidak akan seruh.

2) Pendirian Sanggar Budaya Kamengmi sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal

Ditengah derasnya arus globalisasi yang membawa budaya luar ke dalam masyarakat Indonesia, banyak budaya lokal yang mulai tergerus dan terabaikan, terutama di kalangan generasi muda. Desa Kamot, Kecamatan Alor Timur Laut, tidak terkecuali. Generasi muda di desa ini semakin jarang mengakses dan mempelajari tradisi

adat yang telah lama ada, seperti tarian tradisional dan lagu daerah. Sanggar Budaya Kamengmi hadir sebagai respons terhadap kekhawatiran ini.

Sanggar ini didirikan pada 6 Juli 2011 oleh Bapak Maklon Kamenglang, seorang tokoh masyarakat yang menyadari pentingnya pelestarian budaya lokal untuk keberlanjutan warisan nenek moyang. Pendirian sanggar ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya budaya mereka, serta memberikan mereka ruang untuk mengembangkan keterampilan seni tradisional. Sanggar Budaya kamengmi bukan hanya berfungsi sebagai tempat belajar tari dan lagu, tetapi juga menjadi simbol perjuangan masyarakat Desa Kamot dalam mempertahankan identitas budaya mereka.

3) Program Dan Kegiatan Di Sanggar Budaya Kamengmi

Salah satu kegiatan utama di Sanggar Budaya kamengmi adalah pengajaran tarian tradisional, khususnya tarian lego-lego yang merupakan simbol dari kehidupan dan adat masyarakat setempat. Tarian ini tidak hanya sekadar gerakan tubuh, tetapi juga sarat akan makna simbolis dan nilai-nilai kehidupan. Tarian lego-lego, yang juga dikenal dengan sebutan pilan, memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat. Tarian ini bisa dipentaskan pada berbagai acara adat, seperti pesta panen, perayaan pembangunan rumah adat, penyambutan tamu terhormat, hingga acara upacara adat lainnya. Melalui pengajaran tarian ini, sanggar tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam budaya tersebut, seperti nilai kerja sama, gotong royong, dan rasa syukur kepada alam.

Selain tarian lego-lego, Sanggar Budaya Kamengmi juga mengajarkan tarian tumbuk padi dan tarian tombak, yang masing-masing memiliki peran dan makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat Desa Kamot. Tarian tumbuk padi misalnya, melambangkan rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah, sementara tarian tombak mengajarkan keberanian dan kekuatan dalam menghadapi tantangan. Lagu-lagu daerah yang mengiringi tarian ini juga memiliki peran penting dalam memperkuat makna dari gerakan tarian dan memperkenalkan generasi muda kepada kekayaan musik tradisional daerah.

Melalui pengajaran tarian dan lagu daerah, sanggar ini secara tidak langsung membangun kesadaran di kalangan generasi muda tentang pentingnya melestarikan seni tradisional sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Mereka tidak hanya diajarkan untuk menari, tetapi juga untuk memahami filosofi yang terkandung di dalam setiap gerakan dan lagu tersebut.

4) Peran Sanggar Budaya kamengmi dalam Memperkuat Identitas Budaya Lokal

Sanggar Budaya kamengmi memiliki peran yang sangat vital dalam memperkuat identitas budaya lokal di Desa Kamot. Sebagai lembaga budaya yang bergerak dalam bidang seni tradisional, sanggar ini memberikan ruang bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk menggali dan memperdalam pemahaman mereka tentang warisan budaya yang ada. Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi dan terglobalisasi ini, penting bagi masyarakat desa untuk menjaga dan merawat tradisi mereka agar tidak hilang ditelan zaman.

Sanggar ini tidak hanya menjadi tempat untuk mempelajari seni tari dan lagu, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai seperti kebersamaan, saling menghormati, dan penghargaan terhadap alam menjadi bagian dari setiap kegiatan yang dilakukan di sanggar. Generasi muda yang terlibat dalam sanggar tidak hanya diajarkan seni, tetapi juga menjadi agen perubahan yang dapat menyebarkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya kepada masyarakat yang lebih luas.

Salah satu dampak yang terlihat dari keberadaan Sanggar Budaya Letlusing adalah meningkatnya rasa bangga terhadap budaya sendiri di kalangan generasi muda. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan sanggar merasa lebih dekat dengan akar budaya mereka dan mulai memahami pentingnya melestarikan tradisi yang telah ada. Mereka belajar untuk menjaga dan menghormati warisan nenek moyang, serta menjadi duta budaya yang memperkenalkan kekayaan budaya mereka kepada orang luar, termasuk melalui pementasan yang sering diadakan di berbagai acara.

5) Dampak Sosial dan Ekonomi bagi Masyarakat Desa Kamot

Selain memberikan dampak positif dalam pelestarian budaya, Sanggar Budaya kamengmi juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Dari sisi sosial, sanggar ini berfungsi sebagai sarana pemersatu masyarakat. Dalam kegiatan di sanggar, masyarakat dari berbagai usia dapat saling berinteraksi dan bekerja sama dalam mempertahankan tradisi adat. Hal ini mempererat hubungan antarwarga, yang dalam jangka panjang dapat memperkuat solidaritas sosial di desa tersebut.

Secara ekonomi, meskipun sanggar ini tidak berorientasi pada keuntungan materi, namun kegiatan budaya yang diadakan oleh sanggar memiliki nilai ekonomi tersendiri. Acara-acara adat yang melibatkan sanggar, seperti pementasan tari lego-lego, sering kali dihadiri oleh tamu-tamu dari luar desa. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk menjual produk-produk kerajinan tangan, makanan tradisional, dan barang-barang lain yang berkaitan dengan acara tersebut. Selain itu, keberadaan sanggar juga mendorong sektor pariwisata lokal, yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Sanggar Budaya kamengmi juga sering diminta untuk tampil di berbagai acara, baik di dalam maupun luar daerah. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi sanggar untuk memperkenalkan budaya mereka kepada audiens yang lebih luas, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan tambahan melalui partisipasi dalam acara tersebut.

6) Tantangan yang Dihadapi oleh Sanggar Budaya Kamengmi

Meskipun Sanggar Budaya kamengmi telah memberikan banyak manfaat, sanggar ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan dana dan sumber daya untuk mengembangkan kegiatan mereka. Meskipun sanggar ini telah meraih prestasi dalam berbagai lomba dan acara, mereka belum memiliki akte notaris atau status formal lainnya yang dapat memberikan akses ke dukungan dari pemerintah atau lembaga swasta. Ini membuat keberlanjutan operasional sanggar sangat bergantung pada sumber daya yang ada di masyarakat lokal.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi sanggar adalah bagaimana menggaet lebih banyak generasi muda untuk tetap tertarik pada kegiatan budaya. Meskipun sanggar ini telah mengajarkan banyak hal, ada kecenderungan generasi muda untuk lebih tertarik pada teknologi dan hiburan modern yang sering kali mengabaikan tradisi. Oleh karena itu, penting bagi sanggar untuk terus berinovasi dan menarik minat generasi muda dengan cara yang lebih kreatif dan relevan dengan kehidupan mereka



Gambar 10. Sanggar Budaya Kamengmi Di Desa Kamot

KESIMPULAN

Sanggar Budaya kamengmi di Desa Kamot memiliki peran yang sangat besar dalam pelestarian budaya lokal. Melalui pengajaran tarian, lagu, dan nilai-nilai budaya, sanggar ini tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga memperkuat identitas masyarakat setempat. Dampak positif yang ditimbulkan tidak hanya terasa dalam bidang sosial, tetapi juga dalam aspek ekonomi yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, keberadaan sanggar ini menunjukkan pentingnya upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal dengan semangat dan dedikasi yang tinggi.

SARAN

Saran bagi Generasi muda perlu memahami, melestarikan dan mengembangkan budaya melalui sanggar budaya kamengmi sehingga sanggar budaya ini tidak hilang dan punah semoga pengetahuan yang telah dibagikan dapat bermanfaat bagi generasi mendatang dan menjadi inspirasi dan motivasi bagi generasi desa kamot

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terimakasihyang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penelitian ini. Terutama kepada bapak Maklon Kamenglang selaku ketua sanggar budaya kamengmi, yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagai pengetahuan mengenai sanggar serta upaya pelestarian budaya yang di lakukan di desa kamot, kecamatan alor timur laut tanpa informasi yang berharga ini, peneliti ini tidak akan terwujud.ucapan terimakasih kepada ibu Halena Muna Bekata selaku dosen pengasuh mata kuliah atas bimbingannya yang telah di berikan kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Kamenglang, M. (2025). Wawancara tentang pendirian dan kegiatan Sanggar Budaya Letlusing.
- Petrus Mau Tellu Dony(2023), Sejarah pemerintahan Mataru Selatan Kecamatan Mataru Kabupaten Alor AFADA: Jurnal Pengabdian pada masyarakat.
<https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/afada/article/view/11502986-0997>.
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk. (2025), Sejarah Pemerintahan Desa Padang Panjang Kecamatan Alor Timur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk.(2025), Sejarah Suku Katefangwa Beserta Maknanya Di Desa Tasi Kecamatan Lembur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk. (2025), Sejarah Pembuatan Mesbah Atau (Dor) Di Kelurahan Moru Kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk. (2025), Keberagaman Kehidupan Masyarakat Desa Lakwati Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk. (2025), Warisan Budaya Lokal Pakaian Adat Kulit Kayu Dan Tarian Lego-lego Suku Kabola Kabupaten Alor
- Sibarani, H. (2015). Revitalisasi Seni Budaya Tradisional dalam Upaya Pelestarian Warisan Budaya Bangsa. *Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya*, 10(2), 78-90.
- Suryadi, D. (2016). Pendidikan Budaya Lokal Sebagai Wujud Pelestarian Identitas Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(1), 33-45.
- Suwito, A. (2009). *Meningkatkan Pelestarian Budaya Daerah Melalui Kesenian Tradisional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tende, M. (2022, Desember 1). "Mengenal Aksesori Pakaian Adat Alor: Ikat Pinggang dan Fungsinya." www.senibudaya.id. Diakses dari: <https://www.senibudaya.id/aksesori-pakaian-adat-alor>.

- Wahyudi, H. (2020). *Mahkota dan Perhiasan dalam Kebudayaan Alor: Sebuah Tinjauan Etnografis*. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(2), 45-60.
- Wulandari, E. (2018). Pentingnya Pendidikan Budaya Tradisional dalam Menjaga Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan*, 5(3), 101-110.